

PENERAPAN SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL QRIS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING UMKM DI DESA SINGARAJAN DALAM ERA EKONOMI DIGITAL

Ahmad Rayhan^{1*}, Medina Masri², Siti Mutiawati¹, Siti Fatiha¹, Diego Mesakh Arapenta Ginting¹, Hanifah Afratunisa Husen¹

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

² Universitas Pamulang, Indonesia

*Corresponding Author's Email: ahmadrayhan@untirta.ac.id

Article Info

Article History:

Received September 20, 2025

Revised September 26, 2025

Accepted September 30, 2025

Keywords:

QRIS, MSMEs, digital economy, financial inclusion, Singarajan village

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



ABSTRAK

Desa Singarajan memiliki potensi ekonomi melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), namun sebagian besar transaksi masih berbasis tunai sehingga kurang efisien dan berisiko. Untuk mendukung transformasi ekonomi digital dan inklusi keuangan, tim pengabdian masyarakat melaksanakan program penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai sistem pembayaran digital terpadu. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, simulasi transaksi, dan pendampingan pendaftaran merchant QRIS. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan pelaku UMKM, pemerintah desa, serta dukungan Bank Indonesia dan BRI sebagai mitra strategis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, ditandai dengan semakin banyak merchant yang mendaftarkan usahanya serta keberanian mencoba transaksi non-tunai. QRIS terbukti memberi manfaat berupa kemudahan pembayaran, keamanan transaksi, efisiensi waktu, serta peluang memperluas pasar digital. Rekomendasi yang dihasilkan adalah perlunya pendampingan berkelanjutan, peningkatan literasi digital, serta penguatan infrastruktur jaringan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan QRIS. Dengan demikian, QRIS berpotensi menjadi pintu masuk transformasi ekonomi pedesaan yang lebih inklusif, efisien, dan berdaya saing.

ABSTRACT

Singarajan Village has economic potential through Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs); however, most transactions are still cash-based, making them less efficient and more risky. To support digital economic transformation and financial inclusion, the community service team implemented the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as an integrated digital payment system. The method applied was a participatory approach through socialization, training, transaction simulations, and assistance with merchant registration for QRIS. The activities involved MSME actors, the village government, and support from Bank Indonesia and BRI as strategic partners. The results showed an increase in MSMEs' understanding and skills in using QRIS, as evidenced by the growing number of merchants registering their businesses and their willingness to adopt cashless transactions. QRIS has proven to provide benefits such as payment convenience, transaction security, time efficiency, and opportunities to expand into digital markets. The recommendations include continuous mentoring, improved digital literacy, and strengthened network infrastructure to ensure the sustainability of QRIS adoption. Thus, QRIS has the potential to become an entry point for transforming rural economies to be more inclusive, efficient, and competitive.

How to cite: Rayhan, A., Masri, M., Mutiawati, S., Fatiha, S., Ginting, D. M. A., & Husen, H. A. (2025). PENERAPAN SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL QRIS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING UMKM DI DESA SINGARAJAN DALAM ERA EKONOMI DIGITAL. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 285–293. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4646>

PENDAHULUAN

Desa Singarajan terletak di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten merupakan desa bersejarah dengan pusat kegiatan sosial ekonomi yang tumbuh secara organik sepanjang waktu. Desa ini mencakup wilayah seluas sekitar 144,77 hektar yang terbagi pada lahan permukiman, pertanian, hingga

perkebunanm serta dihuni oleh sekitar 947 kepala keluarga atau kurang lebih 4000 jiwa. Di antara tiga kampung utama Singarajan, Pasar Sore, dan Begog terdapat aktivitas ekonomi lokal yang khas, mulai dari pasar tradisional hingga warung dan kios di sekitar masjid bersejarah Pangeran Aria Singarajan, yang diyakini menjadi pusat spiritual dan sosial masyarakat setempat. (Hamonangan, n.d.)

Di tengah perkembangan era ekonomi digital, Quick Response Code Indonesian Standard, atau biasa disebut QRIS menjadi fondasi penting dalam modernisasi sistem pembayaran di seluruh Indonesia. Sejak diluncurkan oleh Bank Indonesia dan ASPI pada 17 Agustus 2019, QRIS telah menjadi standar pembayaran real-time yang mengintegrasikan berbagai metode non-tunai menjadi satu format QR Code universal. Sistem ini dirancang untuk memudahkan transaksi P2M (person-to-merchant) dan P2P (peer-to-peer) dengan lebih cepat, aman, dan inklusif. Penggunaan QRIS terbukti memberikan manfaat nyata bagi para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penggunaan QRIS telah mengalami perumbuhan signifikan di seluruh Indonesia, terutama di kalangan pelaku UMKM yang mencapai lebih dari 95% dari total merchant yang terdaftar. (Alifia, 2024)

Di tengah percepatan era ekonomi digital, penerapan sistem pembayaran QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) menjadi sebuah peluang besar untuk meningkatkan daya saing UMKM. Secara regional, penetrasi QRIS di Provinsi Banten menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hingga triwulan pertama tahun 2025, jumlah merchant yang telah menerapkan QRIS mencapai lebih dari 2,24 juta, dengan mayoritasnya sekitar 95,8% merupakan pelaku UMKM. Dalam kurun waktu tiga bulan pertama tahun 2025, total nilai transaksi digital melalui QRIS di Banten tercatat mencapai Rp19,94 triliun dengan volume transaksi sebanyak 218,09 juta kali. Hal ini mencerminkan antusiasme masyarakat, khususnya pelaku UMKM, dalam mengadopsi sistem pembayaran nontunai. Karena digitalisasi bukan hanya sekedar mengadopsi teknologi, tetapi juga merubah paradigma pola bisnis UMKM agar lebih responsif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. (Rachman et al., 2024)

Sebagai perbandingan, sepanjang tahun 2023, jumlah transaksi QRIS mencapai Rp20,23 triliun dari sekitar 209,7 juta transaksi. Pada September 2024, terjadi lonjakan signifikan dengan total transaksi mencapai Rp38,95 triliun dan volume transaksi sebesar 387,06 juta kali. Jumlah pengguna QRIS juga mengalami peningkatan pesat, mencapai 2,88 juta orang, sementara jumlah merchant mencapai hampir 2 juta, yang sebagian besar merupakan pelaku UMKM. Fakta ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran, khususnya melalui QRIS, telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi transaksi dan pertumbuhan sektor UMKM. (Mahyuni & Setiawan, 2021)

Desa Singarajan, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, merupakan wilayah pedesaan dengan potensi ekonomi lokal yang cukup besar, terutama dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sebagian besar aktivitas perekonomian masyarakat Desa Singarajan masih bersifat konvensional, bergantung pada transaksi tunai dan belum sepenuhnya tersentuh oleh transformasi digital. Oleh karena itu, implementasi QRIS di Desa Singarajan memiliki potensi besar untuk menjadi katalis dalam transformasi ekonomi digital pedesaan. Tidak hanya mempercepat transaksi, tetapi juga memperluas akses pasar, meningkatkan inklusi keuangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap tren nasional tersebut, upaya edukasi dan pendampingan mengenai sistem pembayaran digital menjadi kebutuhan mendesak, terutama di wilayah pedesaan yang masih terbatas dalam akses informasi dan teknologi. Desa-desa seperti Singarajan memerlukan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan dalam mengenalkan inovasi digital, agar proses adopsi teknologi tidak hanya menjadi simbol modernisasi semata, tetapi juga benar-benar mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, kolaborasi antara akademisi, lembaga keuangan, dan pemerintah desa menjadi sangat strategis untuk memastikan bahwa pelaku UMKM di pedesaan tidak tertinggal dalam arus transformasi digital yang tengah berlangsung secara masif di tingkat nasional. (Harahap, 2025)

Penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran digital telah menjadi bagian integral dalam strategi transformasi digital nasional, khususnya untuk mengakselerasi inklusi keuangan di tingkat akar rumput. Menurut laporan dari Kementerian Koperasi dan UKM, digitalisasi pembayaran memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas akses pembiayaan formal, mendorong efisiensi operasional UMKM, dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai yang berisiko tinggi terhadap kerentanan ekonomi. (Siregar, 2025) Hal ini sejalan dengan upaya Bank Indonesia dalam membangun ekosistem pembayaran digital yang aman, cepat, dan terjangkau melalui QRIS sebagai kanal utama. QRIS tidak hanya menawarkan kemudahan transaksi, tetapi juga berfungsi sebagai pintu masuk menuju digitalisasi lebih lanjut seperti pencatatan keuangan digital dan akses terhadap program bantuan pemerintah berbasis data. Oleh karena itu,

keberhasilan implementasi QRIS di Desa Singarajan berpotensi menjadi model replikasi untuk desa-desa lain di wilayah Banten maupun secara nasional.

Lebih jauh, adopsi QRIS di kalangan UMKM juga mencerminkan kesiapan masyarakat dalam menerima teknologi digital selama mendapat dukungan edukatif yang memadai. Seperti diungkapkan oleh World Bank, literasi digital dan kepercayaan terhadap sistem merupakan faktor kunci dalam meningkatkan adopsi teknologi digital di sektor informal. Banyak pelaku UMKM yang awalnya ragu terhadap penggunaan QRIS karena keterbatasan informasi, namun dengan pendekatan sosialisasi yang tepat, mereka mampu memahami manfaat jangka panjang dari sistem pembayaran nontunai ini. Sosialisasi yang dilakukan di Desa Singarajan menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya adaptasi terhadap sistem ekonomi digital. Hal ini semakin relevan mengingat pemerintah menargetkan 30 juta UMKM untuk masuk ke dalam ekosistem digital pada tahun 2025, menjadikan QRIS sebagai salah satu instrumen utama pencapaian target tersebut. (Depriyani, 2025)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Singarajan mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait implementasi sistem pembayaran digital QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, persepsi, serta respon para pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai dalam aktivitas usaha mereka sehari-hari. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi digital, serta menggali potensi penerapan QRIS di masa mendatang berdasarkan kondisi riil di lapangan. (Fadhilah, 2024)

Subjek dalam kegiatan ini adalah seluruh pelaku UMKM yang berada di wilayah Desa Singarajan, Kabupaten Brebes. Dari hasil pendataan awal, terdapat 17 UMKM yang telah berhasil dikumpulkan informasinya terkait penggunaan QRIS, baik yang sudah menggunakannya maupun yang belum. Proses pendataan dilakukan dalam kurun waktu 24 Juli hingga 7 Agustus 2025, dengan metode kunjungan langsung ke lokasi usaha masing-masing pelaku UMKM. Selain pengumpulan data, tim Pengabdian Masyarakat juga melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat serta cara penggunaan QRIS kepada para pelaku usaha. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2025 dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta mendorong adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM setempat. (Rayhan & Fazriah, 2023)

Dalam pengumpulan data, digunakan beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas usaha, terutama terhadap UMKM yang belum menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pemilik atau pengelola UMKM untuk menggali pengalaman, persepsi, serta hambatan yang mereka alami dalam proses digitalisasi sistem pembayaran. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan melalui pengambilan foto kegiatan, pencatatan hasil wawancara, serta pengumpulan data pendukung lainnya. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tujuan menyajikan gambaran yang utuh mengenai tingkat pemanfaatan QRIS di kalangan UMKM Desa Singarajan, serta sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi yang sesuai untuk mendorong peningkatan penggunaan QRIS di masa mendatang.

Tahapan Pengabdian:

1. Persiapan : Identifikasi UMKM sasaran, koordinasi dengan mitra (Bank/BRI/BI), dan penyusunan materi sosialisasi.
2. Sosialisasi Awal : Pengenalan QRIS kepada UMKM dan masyarakat desa.
3. Pelatihan : Edukasi manfaat, cara penggunaan, serta simulasi transaksi digital dengan QRIS.
4. Pendaftaran Merchant : Pendampingan UMKM dalam proses registrasi dan aktivasi QRIS.
5. Pendampingan Lanjutan : Monitoring penggunaan QRIS, memberikan solusi atas kendala, serta bimbingan teknis tambahan.
6. Evaluasi dan Penutupan : Mengukur tingkat adopsi QRIS, menyusun laporan, dan publikasi hasil kegiatan. (Fauzi et al., 2020)(Panggabean et al., 2022)(Kenarni, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan sistem pembayaran berbasis kode QR yang diluncurkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) pada 17 Agustus 2019. Tujuan utama dari penerapan QRIS adalah menyatukan berbagai jenis kode QR dari penyelenggara jasa sistem pembayaran agar dapat digunakan secara universal, baik oleh pengguna maupun merchant. Dengan konsep “satu QR untuk semua aplikasi”, QRIS mempermudah transaksi nontunai karena berbagai aplikasi pembayaran digital dapat melakukan transaksi melalui satu kode standar (Bank Indonesia, 2020). Dalam konteks pembangunan ekonomi digital, QRIS menjadi salah satu instrumen penting untuk mendorong inklusi keuangan. World Bank (2021) menegaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan digital mampu memperluas partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal, terutama bagi sektor informal dan UMKM. Sejalan dengan itu, Kementerian Koperasi dan UKM (2022) menyatakan bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS membantu UMKM mempercepat transaksi, memperluas pasar, serta meningkatkan efisiensi biaya operasional. (Manurung et al., 2024)

Dari perspektif ekonomi, QRIS memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan UMKM. Data Bank Indonesia (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 95% merchant QRIS berasal dari sektor UMKM. Hal ini membuktikan bahwa adopsi QRIS tidak hanya mempercepat proses pembayaran, tetapi juga menjadi katalis dalam transformasi digital sektor usaha kecil. Penelitian Sari (2020) menyebutkan bahwa penerapan QRIS turut mengubah paradigma bisnis UMKM yang sebelumnya bergantung pada transaksi tunai, menjadi lebih adaptif terhadap ekosistem digital. (To'at, 2025)

Selain memberikan kemudahan dan keamanan, QRIS juga membantu mengurangi risiko yang terkait dengan transaksi berbasis uang tunai, seperti kehilangan, pencurian, maupun kesalahan dalam penghitungan. Menurut Kominfo (2024), target pemerintah adalah mendorong 30 juta UMKM masuk ke ekosistem digital pada tahun 2025, dengan QRIS sebagai salah satu instrumen utama untuk mencapai target tersebut. Dengan demikian, QRIS bukan hanya sekadar inovasi sistem pembayaran, tetapi juga bagian dari strategi nasional dalam membangun ekosistem ekonomi digital yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan. (Kristanty, 2024)

Tujuan utama penerapan QRIS adalah untuk menciptakan sistem pembayaran digital yang efisien, aman, cepat, dan inklusif. Bank Indonesia (2021) merumuskan beberapa tujuan strategis QRIS, yaitu:

1. Menyatukan standar kode QR agar semua penyelenggara jasa sistem pembayaran dapat bertransaksi dengan satu kode yang sama.
2. Mendorong inklusi keuangan dengan memperluas akses masyarakat, khususnya UMKM, ke dalam ekosistem pembayaran digital.
3. Meningkatkan efisiensi transaksi dengan mengurangi ketergantungan pada uang tunai.
4. Memperkuat ekosistem digital nasional, sejalan dengan agenda transformasi digital pemerintah.
5. Mempermudah integrasi data transaksi sebagai dasar pengembangan layanan keuangan, termasuk akses kredit atau program bantuan pemerintah.

QRIS memberikan manfaat yang luas, baik bagi pengguna (konsumen), merchant (UMKM), maupun bagi sistem perekonomian secara keseluruhan.

1. Bagi Konsumen:
 - a. Transaksi lebih cepat dan praktis, hanya dengan memindai kode QR menggunakan aplikasi pembayaran.
 - b. Lebih aman karena tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar.
 - c. Dapat menggunakan berbagai aplikasi pembayaran tanpa harus terbatas pada satu penyedia layanan.
2. Bagi UMKM/ Merchant:
 - a. Satu kode QR dapat menerima berbagai jenis pembayaran digital (Gopay, OVO, DANA, LinkAja, ShopeePay, hingga mobile banking).
 - b. Meningkatkan peluang pasar karena dapat melayani konsumen yang terbiasa menggunakan transaksi non-tunai.
 - c. Mempermudah pencatatan keuangan karena seluruh transaksi tercatat secara digital.
 - d. Mengurangi risiko kehilangan atau pencurian uang tunai.
 - e. Berpotensi meningkatkan akses ke layanan perbankan dan pembiayaan karena adanya rekam jejak transaksi digital.

3. Bagi Perekonomian:

- a. Mendorong pertumbuhan ekonomi digital melalui peningkatan literasi dan partisipasi masyarakat dalam ekosistem keuangan formal.
- b. Mendukung target pemerintah dalam mewujudkan cashless society dan inklusi keuangan.
- c. Membantu transparansi transaksi sehingga mendukung program fiskal dan pemberdayaan UMKM.

Penggunaan QRIS dalam transaksi relatif mudah dan praktis. Konsumen hanya perlu membuka aplikasi pembayaran yang sudah mendukung QRIS (misalnya Gopay, OVO, DANA, LinkAja, ShopeePay, atau mobile banking), kemudian memilih menu “Scan QR”, mengarahkan kamera ke kode QRIS milik merchant, memasukkan nominal transaksi (jika belum tercantum otomatis), dan mengonfirmasi pembayaran. Transaksi akan diproses secara real-time, dan bukti pembayaran langsung diterima oleh konsumen maupun merchant. Dengan sistem ini, pembayaran dapat dilakukan dengan cepat, aman, dan dapat digunakan di seluruh merchant yang sudah terdaftar.

Untuk dapat menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, UMKM atau merchant perlu mendaftar terlebih dahulu. Proses pendaftaran QRIS dapat dilakukan melalui:

1. Bank atau Lembaga Keuangan yang menjadi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) resmi, seperti BRI, BNI, Mandiri, BCA, dan bank lainnya.
2. Aplikasi Dompot Digital yang telah terdaftar di Bank Indonesia, seperti Gopay, OVO, DANA, atau ShopeePay.

Prosedur pendaftaran umumnya meliputi:

1. Mengisi formulir pendaftaran merchant QRIS di bank atau aplikasi penyedia.
2. Melampirkan dokumen identitas (KTP) dan dokumen pendukung usaha (misalnya SIUP, NIB, atau surat keterangan usaha dari desa/kelurahan).
3. Setelah verifikasi data dilakukan, merchant akan mendapatkan kode QRIS unik yang dapat dicetak dan ditempel di lokasi usaha.
4. Merchant dapat langsung menerima pembayaran non-tunai dari berbagai aplikasi pembayaran melalui kode QRIS tersebut.

Dengan proses yang mudah, biaya yang rendah (bahkan banyak yang gratis), serta dukungan dari berbagai pihak, QRIS menjadi instrumen strategis dalam mempercepat adopsi digitalisasi keuangan di Indonesia. Keberadaan QRIS tidak hanya memberikan kenyamanan transaksi, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi UMKM untuk masuk ke ekosistem ekonomi digital yang lebih modern dan kompetitif.

Penerapan Sistem Pembayaran Digital QRIS Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Ukm Di Desa Singarajan Dalam Era Ekonomi Digital

Kegiatan sosialisasi penerapan sistem pembayaran digital QRIS di Desa Singarajan menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap pemahaman dan kesiapan para pelaku UMKM dalam menghadapi era digital. Sebelum adanya program ini, mayoritas pelaku usaha masih mengandalkan transaksi tunai dan belum terbiasa dengan sistem pembayaran non-tunai. Melalui pendekatan edukatif berupa pemaparan materi, simulasi transaksi, serta praktik langsung, pelaku UMKM mampu memahami manfaat QRIS, baik dari sisi efisiensi waktu, keamanan transaksi, maupun peluang perluasan pasar.

Puncak kegiatan ini berlangsung pada 1 Agustus 2025, ketika Tim Pengabdian secara resmi melakukan sosialisasi di Kantor Desa Singarajan. Acara tersebut dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan Ahmad Rayhan, S.H., M.H., serta perwakilan dari Bank BRI Dede Jamhari selaku Manager dan Kepala Desa, Hj. Ulfah, hadir sebagai penguat legitimasi dan dorongan komunitas. Dalam suasana yang hangat dan interaktif, warga desa tidak hanya mendapatkan penjelasan teori tentang manfaat serta tata cara penggunaan QRIS, tetapi juga diberi kesempatan untuk merasakan langsung pengalaman transaksi digital, tanya jawab seputar hambatan, serta praktik lapangan yang mendekatkan teknologi pada kehidupan sehari-hari ([Detik Flash](#)).

Kegiatan sosialisasi QRIS yang diselenggarakan oleh Kelompok Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Singarajan membuahkan hasil yang sangat signifikan dalam upaya mengakselerasi literasi keuangan digital di kalangan pelaku UMKM lokal. Inisiatif ini telah membuka ruang transformasi yang tidak hanya berdampak pada aspek teknis penggunaan sistem pembayaran digital, namun juga menyentuh sisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar peserta kegiatan yang terdiri dari pedagang kecil, pemilik warung tradisional, agen sembako, hingga pelaku usaha rumahan

sebelumnya belum memiliki pemahaman mendalam mengenai sistem pembayaran digital QRIS. Namun, pendekatan interaktif yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk simulasi transaksi, diskusi kelompok, hingga praktik langsung, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah pelaku UMKM yang bersedia mengadopsi QRIS secara langsung setelah pelatihan dilakukan.

Sebagai bagian dari pendekatan partisipatif yang dikembangkan oleh Tim Pengabdian, keterlibatan langsung masyarakat menjadi elemen kunci dalam menyukseskan kegiatan ini. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai fasilitator edukasi, melainkan juga sebagai jembatan komunikasi antara pelaku usaha dengan pihak institusional seperti Bank Indonesia dan BRI. Melalui sesi berbagi pengalaman dan diskusi kelompok kecil, muncul beragam aspirasi serta pemahaman baru dari masyarakat, khususnya mengenai bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan tanpa menghilangkan identitas lokal. Pendekatan ini mendorong munculnya rasa kepemilikan terhadap inovasi digital yang ditawarkan, yang sangat penting dalam membangun ketahanan ekonomi desa berbasis teknologi.

Selain itu, keberadaan mahasiswa di tengah masyarakat selama pelaksanaan program membuka ruang terjadinya transfer pengetahuan yang lebih organik dan berkelanjutan. Interaksi informal di luar sesi sosialisasi formal, seperti saat berkunjung ke warung, berbincang di pos ronda, atau saat membantu kegiatan warga, turut memperkuat kepercayaan dan penerimaan terhadap gagasan digitalisasi yang diusung. Aktivitas-aktivitas kecil inilah yang perlahan membentuk ekosistem pembelajaran sosial, di mana perubahan tidak dipaksakan tetapi tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi kegiatan temporer, melainkan sebuah langkah awal menuju perubahan sosial-ekonomi yang lebih mendalam dan berjangka panjang di Desa Singarajan.

Inisiatif ini bukan sekadar program edukasime melainkan modal sosial dan ekonomi yang membuka pintu inklusi keuangan, efisiensi transaksi, dan jejak digital autentik bagi UMKM Desa Singarajan. Dengan fondasi kolaboratif antara akademisi, Bank Indonesia, dan BRI, kegiatan sosialisasi QRIS diharapkan membangkitkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Langkah ini menjadi jembatan bagi UMKM lokal untuk memasuki orbit ekonomi digital secara bertahap, dengan tetap menjaga kearifan lokal dan karakter ekonomi tradisional yang telah lama membentuk identitas desa.

Lebih jauh lagi, inisiatif ini juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS bukan hanya sebagai instrumen transaksi, tetapi juga sebagai entry point bagi pelaku usaha tradisional untuk masuk ke dalam ekosistem ekonomi digital nasional. Dalam jangka panjang, adopsi teknologi ini dapat mendorong integrasi UMKM lokal ke dalam rantai pasok digital yang lebih luas, memperluas jangkauan pasar hingga ke luar wilayah desa, dan menciptakan peluang baru dalam pengembangan usaha berbasis teknologi.

Namun, dari kegiatan ini juga teridentifikasi beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian ke depan. Beberapa pelaku UMKM menyampaikan kekhawatiran terkait keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet yang belum stabil di beberapa titik desa, serta kurangnya pemahaman terhadap penggunaan smartphone. Di samping itu, sebagian warga masih memiliki keraguan terhadap keamanan sistem digital, sehingga perlu dilakukan pendampingan lanjutan untuk membangun kepercayaan masyarakat secara bertahap.

Untuk mengatasi hal tersebut, penting bagi pemangku kepentingan termasuk pemerintah desa, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan untuk terus memperkuat kolaborasi yang telah terbangun. Perlu ada kesinambungan program berupa pelatihan lanjutan, pemberian insentif adopsi digital, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Pendekatan berbasis komunitas juga dapat menjadi strategi efektif dalam membangun ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Keberhasilan program sosialisasi QRIS ini juga sangat bergantung pada keberlanjutan dukungan dari berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah desa, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan. Sinergi yang kuat antara akademisi, sektor perbankan, dan komunitas lokal menjadi modal utama untuk menjaga momentum transformasi digital yang telah dimulai. Dengan adanya komitmen bersama untuk terus memberikan pelatihan, pendampingan teknis, serta penguatan infrastruktur digital, diharapkan masyarakat Desa Singarajan dapat terus beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Pendekatan berkelanjutan ini akan memastikan bahwa inovasi tidak berhenti sebagai proyek sesaat, melainkan menjadi bagian dari ekosistem ekonomi desa yang inklusif, mandiri, dan tangguh di tengah tantangan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi melalui penerapan QRIS memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya saing UMKM di Desa Singarajan. Selain sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, penerapan QRIS juga menjadi strategi pemberdayaan

ekonomi desa yang mampu menjembatani pelaku usaha tradisional dengan peluang baru di era digital. Dengan penguatan kapasitas, pendampingan yang konsisten, dan pengembangan infrastruktur pendukung, Desa Singarajan berpotensi menjadi contoh sukses transformasi ekonomi berbasis digital di wilayah pedesaan.



Gambar 1.1 Pendataan Peserta UMKM untuk menggunakan QRIS.



Gambar 1.2 Pendataan Peserta UMKM untuk menggunakan QRIS



KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Singarajan telah menerapkan sistem pembayaran digital QRIS, yang merupakan inovasi penting dalam mempercepat transformasi ekonomi lokal menuju era digital. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Bank Indonesia, dan BRI berhasil memberikan pemahaman yang mendalam kepada pelaku UMKM tentang manfaat, prosedur, dan praktik langsung penggunaan QRIS. Kegiatan ini mengusung teknologi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap transaksi non-tunai yang aman, cepat, dan efektif. Hasil program menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih menyadari pentingnya digitalisasi untuk memperluas pasar, mempercepat pembayaran, dan mengurangi risiko transaksi tunai. UMKM di Desa Singarajan memiliki peluang yang lebih besar untuk bersaing di pasar yang lebih luas, baik secara regional maupun nasional, dengan hadirnya QRIS. Selain itu, ini meningkatkan inklusi keuangan di daerah pedesaan. Selain itu, penggunaan QRIS akan menjadi jembatan penting yang menghubungkan ekonomi tradisional dengan ekosistem digital modern, sambil mempertahankan nilai dan kearifan lokal yang telah lama menjadi identitas Desa Singarajan. Dengan dukungan yang terus menerus dari berbagai pihak, diharapkan penggunaan QRIS akan menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi desa yang berkelanjutan, fleksibel terhadap kemajuan teknologi, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya saing UMKM di tengah dinamika era digital.

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan di lapangan, terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan guna memperkuat dan memperluas dampak positif dari penggunaan QRIS pada UMKM di Desa Singarajan, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pendampingan lanjutan secara berkala kepada para pelaku UMKM agar mereka tidak hanya mampu menggunakan QRIS secara teknis, tetapi juga memahami strategi digitalisasi usaha secara menyeluruh.
2. pemerintah desa bersama stakeholder terkait seperti Bank Indonesia, BRI, dan institusi pendidikan disarankan untuk membentuk komunitas digital UMKM lokal sebagai wadah berbagi informasi, pengalaman, dan solusi antar pelaku usaha. Komunitas ini dapat menjadi motor penggerak ekonomi digital di tingkat desa serta memperkuat jaringan usaha antarpelaku UMKM.
3. Untuk memastikan keberlanjutan, penting bagi desa untuk mengintegrasikan digitalisasi dalam rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes). Dengan demikian, inisiatif seperti

penggunaan QRIS tidak berhenti pada program satu kali, tetapi menjadi bagian dari kebijakan jangka panjang yang konsisten, sistematis, dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNTIRTA, Pemerintah Desa Singarajan yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Penggunaan QRIS, terima kasih atas dukungan, kerja sama, dan fasilitas yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber dari Bank Indonesia dan BRI, yang telah memberikan pemaparan materi serta pendampingan teknis mengenai penggunaan QRIS dalam kegiatan sosialisasi. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Singarajan yang telah bersedia untuk pendataan usaha UMKM untuk penggunaan QRIS, serta masyarakat yang hadir dan berpartisipasi aktif dalam sosialisasi. Partisipasi dan antusiasme seluruh pihak sangat berkontribusi terhadap kelancaran kegiatan dan keberhasilan program digitalisasi sistem pembayaran ini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat menjadi langkah awal menuju transformasi ekonomi digital yang berkelanjutan di Desa Singarajan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N. (2024). Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 9(1), 102–115.
- Depriyani, M. (2025). Digitalisasi sistem pembayaran berbasis qr code untuk mendorong transaksi non-tunai di pasar tradisional di kota Yogyakarta. *AKSIMEJurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2).
- Fadhilah, N. (2024). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Dengan Media Dongeng Dan Lagu-Lagu Di SDN 02 Bojong Manik Education on Efforts to Prevent Bullying Using the Media of Fairy Tales and Songs at SDN 02 Bojong Manik. *Sinesia : Journal of Community Service*, 1(1), 1–11.
- Fauzi, M., Sumiarsih, E., Adriman, A., Rusliadi, R., & Hasibuan, I. F. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan ecobrick sebagai upaya mengurangi sampah plastik di Kecamatan Bunga Raya. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.87-96>
- Hamonangan, Y. F. (n.d.). *Makam Pangeran Singaraja, Cagar Budaya di Serang Banten, Pemberontak Masa Kesultanan Banten*. <https://www.nusantara62.com/ragam/pr-3716184651/makam-pangeran-singaraja-cagar-budaya-di-serang-banten-pemberontak-masa-kesultanan-banten>
- Harahap, M. A. K. (2025). PENINGKATAN KAPASITAS UMKM MELALUI IMPLEMENTASI SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL (QRIS) DI KOTA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 5(1).
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa Volume*, 4(3). <https://doi.org/10.35334/jpmb.v3i2.1095>
- Kristanty, D. N. (2024). Tren dan Tantangan Keamanan Bertransaksi dengan Qris dalam Era Transformasi Sistem Pembayaran Digital. *Syntax Admiration*., 5(10), 3923–3933.
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM ? sebuah model untuk memahani intensi UMKM menggunakan QRIS How does QRIS attract MSMEs ? a model to understand the intentions of SMEs using QRIS. *Forum Ekonomi*, 23(4), 735–747.
- Manurung, C. M., Sipahutar, J. N., & Charolin, A. (2024). Efektivitas Program Q-Ris (Quick Response Code Indonesian Standard) Oleh Bank Indonesia Dalam Meningkatkan Transaksi Non-Tunai. *GLORY (Global Leadership Organizational Research in Management)*, 2(3).
- Panggabean, H., Situmeang, D., Simangunsong, R., Hukum, F., Sisingamangaraja, U., & Tapanuli, X. (2022). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Rachman, A., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2024.8.1.2134>
- Rayhan, A., & Fazriah, F. N. (2023). Upaya Membentuk Perilaku Gemar Membaca Melalui Sosialisasi Pentingnya Membaca Di MI Al Khairiyah 2 Kandawati Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tanggerang. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v9i1.7972>
- Siregar, G. N. Y. (2025). Digitalisasi Sistem Pembayaran dan Masa Depan Transaksi Keuangan (Studi pada

QRIS). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–7.

To'at, M. (2025). Dari Tunai ke Digital : Dampak Sosial Penggunaan QRIS di Kalangan Muda. *Journal of Humanity and Social Justice*, 7(1).